

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA**Illel Fitria Arlingga¹⁾, Yuyu Yuhana²⁾, Indhira Asih Vivi Yandari³⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹⁾2227190039@untirta.ac.id, ²⁾yuhana@untirta.ac.id, ³⁾indhira_1969@untirta.ac.id**Histori artikel***Received:*
31 Januari 2024*Accepted:*
27 Maret 2024*Published:*
3 Mei 2024**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) kelas IV SDN Cikasungka II. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen dan desain *non equivalent control group*. Sampel dari penelitian ini ialah kelas IV A dan kelas IV B SDN cikasungka II yang berjumlah 55 peserta didik. 28 peserta didik kelas IV A dan 27 peserta didik kelas IV B. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik tes dengan melakukan pre-test dan post-test. Teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik daripada sebelum diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil akhir perhitungan dan data yang diperoleh dengan menggunakan uji t yaitu $t_{hitung} = 6,190$ dan $t_{tabel} = 1,674$. Dikarenakan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Kata-kata Kunci : Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), Kemampuan berpikir kritis, Matematika**Corresponding author:* Illel Fitria Arlingga (2227190039@untirta.ac.id)

Abstract : This research aims to find out how critical thinking ability of students in mathematics learning is through the use of the Cikasungka II Elementary School Class IV (CPS) learning model. This research is based on the low critical thinking ability of students in mathematical learning. This type of research is quantitative research using quasi-experimental research methods and nonequivalent control group design. The samples from this study were Class IVA and Class IV B of Cikasungka II Elementary School, which numbered 55 students. 28 class IV A students and 27 class IV B students. The data collection technique is to use test techniques by pre-testing and post-testing. Its data analysis techniques use descriptive statistical analysis and inference statistical analysis. Research results show that the use of the Creative Problem Solving (CPS) learning model is better than before the implementation of the Creative Problem Solving (CPS) learning model. This is shown based on the final results of the calculation and data obtained by using the t-test namely $t_{hitung} = 6.190$ and $t_{table} = 1.674$. Because the count was greater than the table, H_a was accepted and H_o was rejected, so it came to the conclusion that the critical thinking ability of students using the Creative Problem Solving (CPS) model is better than the critical thinking ability of students using the Direct Instruction model.

Keywords : Creative Problem Solving (CPS) learning model, Critical thinking ability, Mathematics

Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk membudayakan manusia atau memanusiakan manusia dan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar untuk hidup sekaligus menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (Shafiyatul Azmi, 2018). Program pendidikan dilaksanakan secara berjenjang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, atas, dan tinggi.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh sebagian orang dan menimbulkan beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika tidak akan berguna setelah selesai mempelajarinya. Kesulitan matematika ini muncul karena pemikiran individu yang menganggap matematika itu sulit dan karena sudah menganggap matematika sulit maka individu tersebut tidak melihat secara mendalam terhadap beberapa karakter yang mengungkapkan kesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian (Saraswati & Agustika, 2020), di sekolah dasar sesuai dengan hasil analisis PAP menunjukkan 45 peserta didik (53%) memiliki kemampuan berpikir cukup, sedangkan melalui analisis isi, hasil wawancara menunjukkan terdapat 53 peserta didik (62%) dari peserta didik mengalami kendala pada proses membuat atau membentuk kalimat matematika, oleh karena itu peserta didik cenderung memiliki kemampuan berpikir cukup serta masih rendah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ditemui penguasaan materi matematika peserta didik di SD disebabkan karena kesulitan peserta

didik dalam memahami konsep materi matematika yang mengandung miskonsepsi. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Cikasungka II kelas IV pada pembelajaran matematika, dalam materi geometri peserta didik keliru antara persegi dengan kubus, jajar genjang dengan persegi panjang, dan lain sebagainya, selain itu dalam materi pengukuran sudut peserta didik selalu tidak tepat atau kurang teliti dalam mengukur sudut karena peserta didik mengalami kesulitan dalam menggunakan alat ukur seperti busur derajat.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan untuk berpikir menggunakan nalar atau berpikir dengan logis untuk dapat menemukan solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan karena berpikir kritis dengan matematika adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mata pelajaran matematika dapat dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui serangkaian kegiatan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri yang mengacu pada kemampuan khusus yang diperoleh melalui pengalaman atau latihan untuk melakukan tugas tertentu. Kemampuan berpikir kritis juga diartikan sebagai yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, serta penilaian dari suatu informasi untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dikemukakan oleh ahli. Menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak SD, maka perlu adanya pembelajaran matematika yang lebih banyak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan karena berpikir kritis dengan matematika adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mata pelajaran matematika dapat dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui serangkaian kegiatan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri yang mengacu pada kemampuan khusus yang diperoleh melalui pengalaman atau latihan untuk melakukan tugas tertentu. Kemampuan berpikir kritis juga diartikan sebagai yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, serta penilaian dari suatu informasi untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dikemukakan oleh ahli. Menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak SD,

maka perlu adanya pembelajaran matematika yang lebih banyak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat menggunakan latihan-latihan soal yang mengacu pada pola pikir peserta didik dan menggunakan soal yang mengacu pada pemecahan masalah. Latihan soal ini dapat dilakukan dengan cara bertahap agar peserta didik terlatih untuk dapat mengembangkan cara berpikir yang kritis. Cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan untuk peserta didik. Guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Penggunaan model ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang disampaikan. Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari bagaimana guru menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran memiliki banyak macam termasuk model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk masalah tersebut. (Harefa et al., 2020) menyatakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran dengan cara berpikir dan cara bertindak dalam memecahkan suatu permasalahan. Model *Creative Problem Solving* ini mengharuskan guru untuk memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui pemecahan masalah. Pembelajaran yang kreatif seperti itu dapat merangsang kreativitas peserta didik baik dalam kemampuan berpikir ataupun tindakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian berdasarkan latar belakang mengenai cara berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV pada Pembelajaran Matematika".

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan ialah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain *Non equivalent Control Group Design* ini hampir sama dengan *Pretest Posttest Control Group Design*, tetapi pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrolnya tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2013: 170). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Cikasungka II yang berada di Cikasungka, Kec. Solear, Kabupaten Tangerang, Banten 15730. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Cikasungka II yang berjumlah 82 peserta didik. Jumlah seluruh populasi yaitu kelas IV SD Negeri Cikasungka II terdapat 3 kelas yaitu IV A, IV B, dan IV C. Dari jumlah populasi tersebut akan dipilih 2 kelas sebagai sampel. Pemilihan sampel diambil setelah melakukan *Pretest* kepada seluruh populasi penelitian yaitu kelas IV SDN Cikasungka II, dan hasil dari *Pretest* menunjukkan bahwa kelas IV A dan IV B memiliki hasil rata-rata yang memenuhi kriteria model pembelajaran yang diterapkan.

Prosedur dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian kuasi eksperimen ini ialah instrumen tes (*pre-test* dan *post-test*) digunakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu ada instrumen non tes (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Instrumen tersebut dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda. Teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif yang merupakan statistika dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, atau menguraikan data (Sudaryono, 2021). Serta statistik inferensial, Statistik inferensial dibagi menjadi dua, yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Untuk mengetahui statistik mana yang akan digunakan dalam pengolahan data, maka perlu dilakukan uji prasyarat yang diantaranya yaitu uji normalitas, uji homogenitas. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, penelitian ini menggunakan statistik parametrik yaitu uji t. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji dua pihak dan uji pihak kanan,

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh hasil analisis data statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai Ideal	100	100	100	100
Nilai Tertinggi	75	95	70	85
Nilai Terendah	30	60	30	35
Rata-Rata	46,64	73,86	45,96	56,57
Varians	149,31	51,32	140,46	178,49
Standar Deviasi	11,95	7,05	11,38	14,04

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, pemahaman peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran

matematika masih rendah. Sedangkan berdasarkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, pemahaman peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika terlihat lebih baik. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat sedikit berbeda yaitu pada kelas eksperimen rata-ratanya sebesar 46,64 dan kelas kontrol sebesar 45,96. Sedangkan pada *posttest* kelas eksperimen sebesar 73,86 dan kelas kontrol sebesar 56,57. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil akhir kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Selain statistik deskriptif, berikut diperoleh hasil perhitungan statistik inferensial. Data tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest dengan Rumus Chi-Kuadrat

Data	Uji Chi Kuadrat χ^2	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kesimpulan
Pretest	χ^2_{hitung}	7,118	7,771	Berdistribusi Normal
	dk	3	3	
	χ^2_{tabel}	7,814	7,814	
Posttest	χ^2_{hitung}	1,960	7,654	Berdistribusi Normal
	dk	3	3	
	χ^2_{tabel}	7,814	7,814	

Tabel 2 menunjukkan sesuai dengan kriteria yang sudah ada yaitu $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} yaitu *pretest* kelas eksperimen $7,118 \leq 7,814$, lalu *posttest* kelas eksperimen $1,960 \leq 7,814$. Data *pretest* kelas kontrol yaitu $7,771 \leq 7,814$ dan *posttest* kelas kontrol $7,654 \leq 7,814$ maka disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Pretest dan Posttest dengan Uji Varians

Keterangan	Pretest	Posttest
dkpembilang	27	27
dkpenyebut	26	26
Fhitung	1,06	0,29
Ftabel	1,92	1,92
Kesimpulan	Homogen	Homogen

Tabel 3 menunjukkan data *pretest* dan *posttest* F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} . Data *pretest* yaitu $1,06 < 1,92$, sedangkan data *posttest* $0,29 < 1,92$. Sesuai dengan kriteria yang sudah ada, maka data *pretest* dan *posttest* termasuk data homogen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, langkah selanjutnya yaitu membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan karena data berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis yang pertama yaitu uji dua pihak untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berikut merupakan hasil uji dua pihak *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4. Hasil Uji t Dua Pihak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

α	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
0,05	6,190	2,006	H_0 ditolak

Tabel 4 menunjukkan $t_{hitung} = 6,190$ dan $t_{tabel} = 2,006$. Dikarenakan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa pada kemampuan awal terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Selanjutnya pada uji hipotesis yang kedua yaitu uji pihak kanan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran matematika kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Berikut merupakan hasil uji pihak kanan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 5. Hasil Uji t Pihak Kanan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

α	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
0,05	6,190	1,674	H_a diterima

Tabel 5 menunjukkan $t_{hitung} = 6,190$ dan $t_{tabel} = 1,674$. Dikarenakan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Pembahasan

Setelah peneliti menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, dan untuk kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Sebelum melakukan perlakuan dengan model tersebut, peserta didik diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, setelah itu melakukan perlakuan dengan model pembelajaran dan setelah memberi perlakuan, peserta didik diberikan *posttest* untuk mengetahui apakah menggunakan model *CPS* lebih baik daripada model pembelajaran langsung.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* yaitu pada kelas eksperimen mendapatkan rata-rata 46,64 dan kelas kontrol sebesar 45,96. Sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada kelas eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 73,86 dan kelas kontrol sebesar 56,57. Dilihat dari data tersebut, maka penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji t yaitu uji dua pihak dan uji pihak kanan, pada uji dua pihak didapatkan bahwa nilai $t_{hitung} = 6,190$ dan $t_{tabel} = 2,006$. Dikarenakan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga berarti bahwa pada kemampuan awal terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Sedangkan pada uji pihak kanan didapatkan bahwa $t_{hitung} = 6,190$ dan $t_{tabel} = 1,674$. Dikarenakan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_a diterima dan H_0 ditolak, hal tersebut berarti bahwa Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Pada penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, guru sebagai fasilitator yang memberi pengarahan kepada peserta didik. Keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam belajar lebih ditekankan. Peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran untuk mendiskusikan solusi dari suatu permasalahan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir kritis lebih baik dari penggunaan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Berdasarkan hasil yang sudah diuraikan, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Dari hasil tersebut berarti bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik dari peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Model pembelajaran CPS dapat dikatakan lebih baik daripada model pembelajaran langsung, tetapi berdasarkan hasil nilai rata-rata menunjukkan bahwa kedua kelas tidak mencapai KKM. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya banyak peserta didik yang terlihat kurang memahami materi yang disampaikan, selain itu disaat guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dipelajari, namun pada kenyataannya peserta didik lebih memilih untuk bermain daripada mengulang materi yang telah diajarkan, sebagian peserta didik juga berkata bahwa mereka belajar disaat hanya ingin ujian saja. Faktor selanjutnya yaitu kurangnya konsentrasi peserta didik, dari penelitian yang dilakukan alasan mengapa konsentrasi peserta didik dalam belajar kurang karena proses pembelajaran dilakukan pada siang hari dan saat guru menjelaskan materi, beberapa peserta didik terlihat mengantuk, melamun, dan terkadang mengobrol dengan temannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan, pengolahan data, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan di kelas IV SDN Cikasungka II Kabupaten Tangerang mengenai penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada pembelajaran matematika, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mendapat model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan peserta didik yang mendapat model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Daftar Pustaka

- Amin, S. P. M. S., & Linda Yurike Susan Sumendap, M. P. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.
- Asmadin, S. (2022). Need Asesmen Non Tes Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Bea Hana Siswati, S. P. M. P. P. D. A. D. C. M. P. (2021). *Pembelajaran IPA & Biologi di Indonesia (Belum Memberdayakan Keterampilan Berpikir)*. PT Teguh Ikhyak Properti Seduluran (Penerbit TIPS).

- Biyan, V. S., & Setyarsih, W. (2020). Validitas Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penalaran Formal dalam Pemecahan Masalah pada Materi Usaha Dan Energi. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 9(3), 447–458. <https://doi.org/10.26740/ipf.v9n3.p447-458>
- Cendekia, M. S., Lismaya, L., & 228/JTI/2019, A. I. (2019). *Berpikir Kritis & PBL: (ProblemBased Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Desak Putu Parmiti, M. S., & Ni Nyoman Rediani, S. P. M. P. (2022). *Mengajar Menyenangkan di Sekolah Dasar*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- DILLA DESVI YOLANDA, S. P. (n.d.). *Pemahaman Konsep Matematika Dengan Metode Discovery*. Guepedia.
- Eng. Yeri Sutopo, M. P. M. T., Prof. Dr. Achmad Slamet, M. S., & Offset, A. (n.d.). *Statistik Inferensial*. Penerbit Andi.
- Fatmawati, E., Yalida, A., Efendi, D., Wahab, A., Nisa', R., Agusta, A. R., Kusumawardani, R. N., Pratiwi, D. A., & others. (2022). *Pembelajaran Tematik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Handayani, L. T. (n.d.). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT.Scifintech Andrew Wijaya.
- Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., & Ndururu, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.2875>
- Hashim, A. D. A. T. (n.d.). *KUASI EKSPERIMEN: Teori dan Penerapan dalam Penelitian Desain Pembelajaran*. GUEPEDIA.
- Hatika, P. S. S. R. G. (2019). *Ayo Latihan Mengajar:: Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar (Peerteaching Dan Microteaching)*. Deepublish.
- I Ketut Swarjana, S. K. M. M. P. H. D. P. H. (2022). *POPULASI-SAMPEL, TEKNIK SAMPLING & BIAS DALAM PENELITIAN*. Penerbit Andi.
- Ilmi, M. I., & Samaya, D. (2020). Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI MAN 2 Palembang Effect of Creative Problem Solving (CPS) Model Against Skills Writing Explanation Text Class XI MAN 2 Palembang Students. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(2), 49–57.
- Irmayasari, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Keaktifan dan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar UKSW*, 3(1), 341–350.
- Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Hardianti, T., Risan, R., Sari, D. M. M., Sitopu, J. W., Dewi, R. S., Sianipar, D., & others. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Get Press.
- Murniati, & Astuti, E. R. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(1), 75–82.
- Nur, I. M., & Basyirun, F. (2023). *STATISTIK DASAR UNTUK PENELITIAN PENDIDIKAN: Dilengkapi Cara Perhitungan dengan SPSS*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Nurhamidah, S., & M. Hidayat, M. M. S. R. P. M. (2022). *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*. Penerbit P4I.
- P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
- Ponidi, N. A. K. D. T. D. P. E. S. N. M. K. D. P. W. A. L. A. B. H. S. U. (2021). *MODEL PEMBELAJARAN Inovatif dan Efektif*. Penerbit Adab.

- Putra, Y. P. (2018). Penggunaan model pembelajaran creative problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar matematika siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 4(2), 73–80.
- Rina Rachmawati, M. P., M. Yohanita Nirmalasari, S. S. M. P., Hj. Badroh Rif'ati, M. A., Kartikawati, D., Mayasari, D., & Masang, B. (2020). *CALL FOR BOOK TEMA 2 (STRATEGI PEMBELAJARAN)*. Jakad Media Publishing.
- Rohmah, S. N., & Ashari, B. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. UAD PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=wRExEAAAQBAJ>
- Rohman, S. (n.d.). *Model Pembelajaran, Hasil Belajar dan Respon Peserta Didik. GUEPEDIA*. <https://books.google.co.id/books?id=TyddEAAAQBAJ>
- Safithry, E. A. (n.d.). *ASESMEN TEKNIK TES DAN NON TES. IRDH*. <https://books.google.co.id/books?id=EcbODwAAQBAJ>Saraswati,
- Suryadi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Materi Minyak Bumi di Kelas X MIA-3 Semester I SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021 / 2022. 2, 44–55.
- SUTIAH, M. P. D. (2020). *TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. NLC. <https://books.google.co.id/books?id=FpPsDwAAQBAJ>
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa SMA Negeri 3 Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Genta Mulia*, 10(2), 178–187.
- Wulandari, D., & Suwardana, O. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Media Penilaian Berbasis Online Menggunakan Aplikasi Quizizz dan Google Form pada Materi Matriks. *Jurnal Stkip Kusuma Negara*, 115.
- Yanti Fitria, M. P., & Indra, W. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains*. Deepublish.
- Yetti Ariani, M. P., Yullys Helsa, M. P., & Ahmad, S. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar*. Deepublish.